

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dari studi yang telah dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2000, ditemukan bahwa aspek lain yang sangat penting dalam perkembangan hidup manusia adalah aspek spiritual. Aspek spiritual dapat dikatakan merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh setiap manusia selain dari aspek kebebasan dan aspek tanggung jawab (Victor Frankl, 1984). Penelitian di Okinawa, Jepang juga membuktikan bahwa kehidupan spiritualitas membantu masyarakat di sana untuk menghilangkan stres atas masalah kehidupan yang terjadi dan Okinawa merupakan kota dengan tingkat harapan hidup tertinggi di dunia dengan rata-rata usia warga di sana untuk hidup adalah selama 81,2 tahun. (Willcox, 2002)

Tidak dimungkiri bahwa persoalan-persoalan yang ada pada kehidupan mahasiswa semakin kompleks, sejalan dengan masalah-masalah global yang terjadi di dunia. Berbagai perilaku menyimpang dan problem-problem kontemporer yang ada dikategorikan oleh banyak peneliti psikologis sebagai *spiritual hunger* (Moberg, 1978)

Spiritualitas manusia pada awalnya merupakan potensi-potensi dasar pada manusia yang berada melebihi konsep-konsep dasar biologis, tercakup di dalamnya adalah *self-awareness* dan hubungan interpersonal antar manusia. Aspek spiritual berperan penting pada kehidupan manusia karena manusia

memiliki problematika kehidupan yang tidak hanya berputar pada konsep-konsep biologis. Pada saat tertentu akal budi manusia akan terus mencari konsep-konsep dan atribut lain di luar atribut biologis. Pencarian konsep-konsep inilah yang disebut sebagai pemenuhan jiwa (*spirit*) manusia diluar pemenuhan tubuh secara biologis (the Perkins Journal, 2005).

Mahasiswa sebagai manusia dan sebagai calon anggota masyarakat juga mengalami perubahan dalam proses spiritual mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Laura Jones pada tahun 2005 membuktikan adanya pengaruh aspek spiritual pada pendidikan, khususnya di tingkat universitas. Spiritualitas digambarkan sebagai suatu hal yang dapat meningkatkan kesadaran (*raise consciousness*), menstimulasi kesadaran seseorang (*stimulate awareness*), mengembangkan kreativitas dan imajinasi (*foster creativity and imagination*), menghubungkan seseorang dengan permasalahan yang lebih luas mengenai tujuan dan pengertian (*connect us with grander issues of purpose and meaning*), serta memfasilitasi hubungan dengan yang menghidupkan manusia (*facilitate connection with that which animates us*). Semua manfaat spiritualitas bagi bidang pendidikan ini pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan suatu hubungan yang penuh vitalitas dan menyenangkan antara mahasiswa dengan dosen di kelas sehingga pada akhirnya hubungan tersebut mengarah pada hasil optimal yang dapat diperoleh dari pengajaran.

Spiritualitas menurut Hall dan Edwards (1996) pada dasarnya merupakan suatu konsep yang berkaitan erat dengan salah satu konsep psikologi, khususnya psikoanalisa yaitu teori *object relations*. Menurut teori ini, manusia terlahir di

dunia ini dengan *genetic encoding* mengenai seperti apa tahapan manusia bertumbuh. Interaksi dengan orang lain yang signifikan sejak lahir akan membentuk kecenderungan genetik. Manusia berkembang berdasarkan hubungan dengan orang signifikan di sekitar, yang diambil per bagiannya (*object*) dan secara perlahan-lahan turut membangun *self-structure* yang pada akhirnya disebut sebagai *personality* atau kepribadian. Demikian pula dengan spiritualitas. Spiritualitas manusia berangkat dari pola hubungan yang tercipta antara manusia dengan Tuhan, yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan pada diri manusia.

Spiritualitas terbagi menjadi dua dimensi besar, yaitu : kesadaran akan keberadaan Tuhan (*awareness of God*) dan kesadaran akan kualitas hubungan dengan Tuhan (*quality of relationship with God*). Dimensi hubungan ini terbagi menjadi empat tahapan yaitu *instability* (penggambaran diri bahwa hubungannya dengan Tuhan merupakan hubungan yang hitam-putih), *grandiosity* (hubungan yang berdasarkan pada fantasi *grandiose* seseorang), *realistic acceptance* (merasa dekat dengan Tuhan apapun yang terjadi pada seluruh aspek kehidupannya), dan *disappointment* (ketidakpuasan akan hubungannya dengan Tuhan).

Seorang mahasiswa yang memiliki *awareness of God* tinggi selalu melakukan segala aktivitasnya di kampus berdasarkan suara hati yang diyakini berasal dari Tuhan. Mereka akan sangat menjaga segala perilakunya sehingga tidak melenceng dari suara hati tersebut. Mereka terlihat kurang menunjukkan gairah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kampus lainnya, khususnya yang memungkinkan hal-hal yang diyakini melenceng dari suara hati itu. Misalnya

tidak akan tertarik mengikuti kegiatan yang seringkali menggunakan minuman beralkohol dalam kegiatannya.

Kualitas-kualitas hubungan antara manusia dengan Tuhan dapat diterapkan pula pada hubungan antar manusia. Kualitas ini didasari oleh konsep bahwa pada dasarnya manusia memang berhubungan dengan Tuhan dalam konsep yang serupa seperti relasi antar sesama manusia. Oleh karena itu segala tahapan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan dapat pula terlihat dari kualitas hubungannya dengan manusia. Misalnya pada saat seorang mahasiswa memiliki keinginan untuk diperhatikan oleh Tuhan secara berlebihan, ia juga akan berusaha terlihat menonjol di antara rekan-rekannya yang lain.

Mahasiswa yang menampakkan kualitas hubungan pada tahap *instability* dan *grandiosity* akan terlihat sangat aktif di kelas. Mereka bahkan akan terlihat memiliki daya juang yang tinggi untuk mendapatkan nilai sebaik mungkin, dengan alasan yang berbeda. Mahasiswa *instability* menguasai segala hal tersebut karena tidak ingin dicemooh oleh dosen atau rekan-rekannya karena dianggap kurang cerdas. Sedangkan mahasiswa *grandiosity* lebih dikarenakan keinginan untuk dikenal dan diperhatikan oleh dosen maupun rekan-rekan mahasiswanya karena kualitas hasil pekerjaan mereka. Mahasiswa pada tahap *realistic acceptance* justru tidak akan terlihat terlalu menonjolkan diri karena lebih memfokuskan diri untuk memahami segala ilmu yang didapatkannya. Ia akan terlihat aktif pada hal-hal yang disukainya dan merasa bahagia menjalaninya, serta tidak terlalu mempertimbangkan pemikiran orang-orang lain di sekitarnya. Mahasiswa *disappointment* akan terlihat lebih sebagai mahasiswa pemberontak

yang merasa tidak dihargai. Mahasiswa ini dapat pula terlihat pasif karena merasa segala perbuatannya tidak berguna.

Universitas 'X' merupakan salah satu universitas swasta yang cukup besar di kota Bandung dengan visi dan misi yang berlandaskan pada ajaran-ajaran spiritual. Salah satu misi Universitas 'X' ialah pengembangan mahasiswa dengan nilai-nilai rohani atau spiritual. Meskipun spiritualitas dan agama merupakan dua hal yang berbeda, namun pada dasarnya spiritualitas merupakan dasar pengembangan dari agama (Hull, 1998). Oleh karena itu dapat dikatakan fondasi untuk Universitas 'X' dapat meneruskan misi tersebut dasarnya merupakan pengembangan spiritual mahasiswanya.

Pada lingkungan universitas 'X' terdapat pelbagai macam aktivitas spiritual beragam untuk mengembangkan salah satu misinya. Aktivitas spiritual tersebut berkembang dalam berbagai macam wadah, misalnya dengan adanya perkumpulan mahasiswa dari setiap agama yang berbeda. Suatu perkumpulan spiritual terbesar pada Universitas 'X' yaitu PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen). PMK merupakan wadah perkumpulan mahasiswa beragama kristen untuk saling mengembangkan potensinya masing-masing. Salah satu pengertian spiritualitas sebagai media bagi seseorang untuk membangun ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang digelutinya dan sebagai dasar mahasiswa melihat dirinya sebagai individu yang harus berpartisipasi pada dunia yang digelutinya (Hoppe, 2005). Hal ini sesuai dengan fakta survei awal bahwa peserta PMK biasanya lebih aktif di kelas daripada mahasiswa lain dan memiliki nilai IPK yang tinggi (sebagian besar memiliki nilai IPK di atas 2,75 dan banyak anggota PMK

menjadi asisten dosen ataupun asisten laboratorium di masing-masing fakultasnya).

Hanya saja terdapat fakta survei awal lainnya yang bertentangan dengan konsep spiritual. Terdapat konsep bahwa mahasiswa dengan spiritual yang lebih tinggi seharusnya dapat lebih berhasil dalam menjalin relasi interpersonal karena tingkat toleransi yang lebih tinggi (Kuh dan Gonyea, 2006). Fakta dari survei awal menunjukkan bahwa 85 % mahasiswa yang aktif mengikuti PMK tidak tertarik untuk mengikuti unit kegiatan lain di luar PMK. Menurut mereka, PMK merupakan satu-satunya wadah yang tepat bagi mereka mengekspresikan diri, sedangkan 15% cukup tertarik untuk mengikuti kegiatan kampus selain PMK selama kegiatan tersebut tetap berhubungan dengan kegiatan pelayanan rohani seperti Paduan Suara Rohani. Alasan yang muncul beraneka ragam, namun sebagian besar dari mereka beralasan bahwa terkadang unit kegiatan lain yang ada di Universitas 'X' kurang menunjukkan nilai-nilai agama yang seharusnya, seperti adanya unit kegiatan yang hampir seluruh anggotanya merupakan peminum alkohol, perokok, dan pembuat masalah di kelas. Fakta yang ada ini juga dapat menggambarkan *awareness of God* yang tinggi ataupun juga tahapan *instability* dan *grandiosity* karena mereka takut untuk dipandang sebagai mahasiswa nakal.

Dari survei awal juga terdapat fakta bahwa keseluruhan responden yang mengikuti PMK merasa kurang nyaman apabila harus bergaul dengan mahasiswa lain yang tidak mengikuti PMK. Sebanyak 80% responden merasa bahwa pada saat bergaul dengan rekan di luar PMK terdapat perasaan bahwa mereka menjauh dari Tuhan. Mereka merasa lebih rentan untuk melakukan hal-hal yang

bertentangan dengan suara hatinya. Sebanyak 20% responden merasa secara formal dapat berelasi baik dengan mahasiswa lain di luar PMK namun mereka cenderung tidak berelasi secara intim. Mereka merasa tidak mendapatkan pemahaman dan pengertian yang mereka inginkan pada pergaulan di luar PMK. Terdapat pula kenyataan bahwa menurut opini beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti PMK, mahasiswa yang mengikuti PMK cenderung bergaul secara eksklusif (memilih-milih teman untuk bergaul). Mereka juga terlihat tidak dapat bebas mengikuti arus pergaulan selayaknya mahasiswa biasa (terlihat kaku karena terikat oleh banyak peraturan).

Fakta dari survei awal ini menunjukkan adanya kesenjangan dari kehidupan spiritual yang diharapkan dari mahasiswa yang mengikuti PMK. PMK pada dasarnya berusaha mengembangkan spiritualitas mahasiswa supaya dapat mengembangkan integritasnya secara optimal, namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan salah satu hasil yang diharapkan dari perkembangan spiritual, yaitu interaksi yang luas dengan mahasiswa lain (Astin, 2004).

Beranjak dari pelbagai fakta yang ada tersebut, tidak dapat dimungkiri bahwa kehidupan manusia dengan pelbagai peran, di antaranya sebagai mahasiswa, perlu mengembangkan aspek spiritualnya agar kualitas hidup sebagai manusia dapat tetap berjalan dengan adekuat. Spiritualitas seseorang juga tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang berpengaruh di dalamnya seperti : *cultural context*, *family context*, *developmental stages*, dan *health status*. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh pada keterbukaan seseorang dalam menyadari keberadaan Tuhan. Faktor-faktor tersebut juga secara langsung memberikan pengalaman-

pengalaman yang membentuk hubungan manusia dengan Tuhan dalam suatu tahapan tertentu.

Dari hasil yang didapatkan melalui survei awal, sangatlah menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai level spiritual mahasiswa yang tergabung pada satu kelompok PMK Universitas 'X' karena pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk mengembangkan sisi spiritualitasnya, meskipun memperlihatkan kualitas yang berbeda pada tiap individu (Hoppe, 2005).

Pelbagai macam perbedaan pada gambaran akan kesadaran terhadap sosok Tuhan maupun gambaran tahapan hubungan dengan Tuhan yang berbeda tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang kedewasaan Spiritualitas pada mahasiswa anggota PMK di universitas 'X' kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran kedewasaan spiritual pada mahasiswa yang mengikuti PMK di Universitas 'X' kota Bandung.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kesadaran akan Tuhan dan tahapan kedewasaan spiritual pada mahasiswa yang mengikuti PMK di universitas 'X' kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kedewasaan spiritual, yaitu pada dimensi gambaran kesadaran akan sosok Tuhan dan kualitas hubungan dengan Tuhan, dan melihat keterkaitannya dengan faktor-faktor lain yang berkaitan pada mahasiswa yang mengikuti PMK di Universitas 'X' kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1 Memberikan informasi mengenai kedewasaan spiritualitas seseorang dari perspektif psikologi.
- 2 Memberikan informasi bagi peneliti lain sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai spiritualitas dari perspektif ilmu psikologi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1 Membantu mahasiswa untuk dapat lebih mengenal gambaran kedewasaan spiritualitasnya sehingga mampu mengembangkan dirinya pada kegiatan-kegiatan di sekitar kampus.
- 2 Memberikan informasi pada kelompok unit kegiatan Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK) mengenai kedewasaan spiritualitas yang ada pada setiap individunya sehingga dapat melakukan pendekatan spiritual yang tepat dalam membantu kehidupan anggota kelompoknya.

- 3 Memberikan masukan pada universitas sebagai wadah pelatihan mahasiswa supaya dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan kampus yang lebih tepat dan berguna bagi mahasiswanya untuk berkembang

1.5. Kerangka Pemikiran

Seorang mahasiswa berada pada suatu tahapan kedewasaan dalam berbagai aspek kehidupannya, baik internal maupun eksternal. Mahasiswa mulai terlepas dari orang tua dan memilih pola hidup dan pola pikirnya sendiri sesuai dengan identitas diri yang telah terbentuk sebagai konklusi dari masa pencarian identitas remaja. Mereka mulai mengintegrasikan segala ajaran yang telah didapatkan sepanjang rentang hidupnya dari orang-orang di sekitarnya menjadi suatu bagian dari dirinya sendiri, termasuk di dalamnya adalah pengetahuan mengenai suatu agama yang terlebih dulu ditanamkan oleh orang tua sebagai figur otoritas. Dengan demikian maka sebenarnya pengetahuan seseorang tentang suatu agama diadaptasi dari desain protokol yang telah ditetapkan oleh orang dewasa di sekitarnya (Barnes, 2000 :899).

Dari pengintegrasian pola pikir yang dilakukan oleh remaja tersebut maka dapat diartikan bahwa penerapan agama pada mahasiswa yang telah melalui fase remaja lebih bersifat spiritual (berpegang pada sosok Tuhan sebagai sentral) dibandingkan secara ritual (berpegang pada aturan-aturan agama). Pengetahuan agama yang dipahami oleh seseorang selama ini hanya sebatas tata cara peribadatan dan suatu kepatuhan untuk menjalankan hukum-hukum agama yang diyakininya. Pada saat seorang anak beranjak remaja, ia mulai mempertanyakan

mengenai siapa dirinya dan mengapa ia harus melakukan segala sesuatunya, termasuk di dalamnya mengenai ajaran agama. Pada saat seorang remaja memasuki tahap dewasa awal (atau usia mahasiswa) semua pertanyaan tersebut akan tereksplorasi dan mulai menemukan sendiri nilai agama yang diyakininya sebagai suatu internalisasi ke dalam dirinya (Santrock, 1995).

Mahasiswa memiliki aktivitas yang beraneka ragam di lingkungan universitasnya. Salah satu aktivitas di universitas yang paling menonjolkan aspek spiritual sebagai tujuan yang ingin dicapai bersama adalah PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen). PMK sebagai salah satu wadah yang dibentuk universitas, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aspek spiritual mahasiswa. Para mahasiswa yang mengikuti PMK memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan aspek spiritualnya dibandingkan mahasiswa lain.

Spiritualitas memiliki pengertian yang berdasar pada konsep yang berkaitan erat dengan salah satu konsep psikologi, khususnya psikoanalisa yaitu teori *object relations*. Menurut teori ini, manusia terlahir di dunia ini dengan *genetic encoding* mengenai seperti apa tahapan manusia bertumbuh. Interaksi dengan orang lain yang signifikan sejak lahir akan membentuk kecenderungan genetik. Manusia berkembang berdasarkan hubungan dengan orang signifikan di sekitar, yang diambil per bagiannya (*object*) dan secara perlahan-lahan turut membangun *self-structure* yang pada akhirnya disebut sebagai *personality* atau kepribadian. Demikian pula dengan spiritualitas. Spiritualitas manusia berangkat dari pola hubungan yang tercipta antara manusia dengan Tuhan, yang dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan pada diri manusia. (Hall dan Edwards, 1996)

Melihat bahwa spiritualitas di sini berasal dari dasar kajian ilmu Psikologi, maka spiritualitas dapat diukur melalui beberapa variabel perilaku. Misalnya saja dengan melihat pola penyelesaian masalah, cara interaksi mahasiswa, hingga nilai-nilai yang mendorong mereka dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya sebagai mahasiswa.

Spiritualitas seseorang pada dasarnya terbagi menjadi dua dimensi primer (Hall dan Edwards, 1996) yaitu kesadaran akan Tuhan (*awareness of God*) dan kualitas hubungan dengan Tuhan (*quality relationship with God*). Kesadaran akan Tuhan merupakan suatu dimensi kedewasaan spiritual yang mengindikasikan kapasitas seseorang untuk menyadari keberadaan Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Dimensi ini merujuk pada konsep spiritualitas, yaitu setiap individu sebagai ciptaan Tuhan memiliki suatu *inner voice* yang telah diberikan Tuhan sejak awal sebagai pengganti kehadiran sosok Tuhan secara nyata dan menjadi cara Tuhan berkomunikasi dengan manusia. Oleh karena itu dimensi ini berusaha melihat kesadaran seorang manusia terhadap *inner voice* maupun pemahamannya akan komunikasi dengan Tuhan tersebut. (Edwards, 1986; Willard, 1993). Dimensi ini dapat diukur melalui tingkat kemampuan mahasiswa untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dimensi primer yang kedua adalah kualitas hubungan dengan Tuhan (*quality relationship with God*). Dimensi ini berusaha membagi pola relasi antara manusia dengan Tuhan melalui beberapa tahapan yang berbeda. Hal-hal yang mendasari penggambaran kualitas hubungan ini antara lain adalah adanya pelbagai penelitian dalam bidang psikologi menunjukkan bahwa manusia

cenderung memanipulasi pola relasinya kepada Tuhan dengan *template* relasinya dengan manusia (Benner, 1998). Pola manipulasi hubungan ini didasarkan dengan adanya suatu pendapat pengetahuan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambaran atau *image* Allah sehingga Allah sendiri dapat dimanusiakan dalam artian interaksi dengan Allah memiliki pola yang serupa dengan interaksi manusia. Dari pola manipulasi hubungan tersebut akan didapatkan beberapa pola yang unik dan berbeda pada setiap mahasiswa.

Pola hubungan tersebut pada konsep spiritualitas melalui gambaran bahwa kualitas hubungan manusia dengan Tuhan memiliki empat tahapan yang didasari dengan konsep psikologi pada teori *object relations* dari Heinz Kohut, yaitu : *instability*, *grandiosity*, *realistic acceptance*, dan *dissapointment*. (Edwards, 1986; Willard, 1993)

Tahap *instability* pada dasarnya merujuk pada pengertian bahwa individu mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan representasi tentang konsep baik dan buruk. Kesulitan ini menyebabkan mereka cenderung melihat sesuatu secara seluruhnya baik ataupun seluruhnya buruk. Mahasiswa dalam tahapan ini seringkali dianggap memiliki kedewasaan spiritual seperti anak kecil, karena melihat segala sesuatunya secara hitam-putih serta mengalami kesulitan dalam merasakan keambiguitasan yang pasti ada pada kehidupan spiritualnya. Orang-orang pada tahap ini mengalami suatu kendala dalam hal percaya pada Tuhan sepenuhnya dan sulit untuk melihat Tuhan sebagai sosok yang penuh kasih, meskipun ada kemungkinan sangat mengagumi sosok Tuhan sebagai Yang Maha Segalanya. Tahap ini tergambar pada mahasiswa yang hingga kini tetap rajin

mengikuti kelompok kebaktiannya (PMK) karena takut dihukum oleh Tuhan, dianggap tidak baik oleh Tuhan, ataupun nantinya menjadi orang yang berdosa besar.

Grandiosity memiliki pengertian yang agak berbeda dengan *instability*. Mahasiswa yang memiliki karakteristik relasi *grandiosity* ini disibukkan oleh fantasi-fantasi *grandiose*-nya (menurut Kohut, *grandiose* merupakan istilah lain dari *narcissistic* yaitu seseorang sangat menganggap tinggi dirinya dan ingin agar orang lain memperhatikan dirinya secara lebih). Individu ini terlihat mendambakan perhatian lebih dan menempatkan dirinya terlihat lebih baik dibandingkan orang lain. Mereka sangat peduli dengan perlindungan dari Tuhan dan pemenuhan kebutuhan mereka oleh Tuhan sesuai dengan permintaan mereka (seolah-olah Tuhan secara personal hadir untuk mereka). Mahasiswa dengan tahap ini mengikuti pelbagai kegiatan agama karena ingin terlihat sempurna di mata Tuhan maupun orang lain. Mereka mungkin berpikiran bahwa dengan demikian Tuhan akan menyayanginya dan orang lain melihatnya sebagai sosok yang sangat dekat dengan Tuhan.

Tahap ketiga pada kualitas hubungan manusia dengan Tuhan adalah *realistic acceptance*. Pada tahap ini, seseorang dapat mengakui emosi positif maupun negatif dalam relasi yang sedang berlangsung. Mereka dapat menolerir perasaan campur aduk dan ambivalen dalam hubungannya dengan Tuhan. Tuhan dihargai sebagai sosok yang memiliki hak dan kedudukan-Nya sendiri, bukan sekedar kegunaan Tuhan bagi mahasiswa tersebut. Mahasiswa pada tahapan ini mungkin merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dari hasil hubungannya

dengan Tuhan, namun hal tersebut tetap tidak menurunkan keyakinan mereka akan Tuhan. Tahap inilah yang disebut oleh para teoris spiritual disebut sebagai relasi yang dewasa dengan Tuhan. Mahasiswa pada tahap ini akan terlihat rajin beribadah karena merasa senang melakukannya dan tidak pernah menuntut Tuhan untuk mengikuti keinginannya karena ia telah sangat taat beribadah.

Tahap keempat disebut tahapan *disappointment* atau *defensiveness*. Bagian ini merupakan suatu tahap tambahan yang sebenarnya merupakan adanya perasaan defensif dan mengindikasikan adanya ketidakpuasan mahasiswa terhadap perlakuan maupun sosok Tuhan. Mahasiswa yang pada kehidupannya mungkin mengalami permasalahan ataupun konflik sehingga menyebabkan mereka merasa kecewa pada Tuhan dan merasa tidak memiliki hubungan apa pun dengan Tuhan berada pada tahapan ini, dengan kata lain tahapan ini merupakan gambaran dari individu yang aspek kualitas hubungannya dengan Tuhan tidak dapat dikategorikan dari ketiga tahapan yang lain. Mahasiswa pada tahapan ini mungkin akan bersikap sangat apatis bahkan pesimis mengenai sosok Tuhan dan campur tangan Tuhan pada kehidupan mereka.

Pola-pola tahapan yang ada pada kualitas hubungan manusia dengan Tuhan pada konsep spiritual ini juga tidak lepas dari berbagai macam faktor yang mendasari manusia sebagai individu yang kompleks pada kehidupannya. Faktor-faktor yang ikut mendasari berkembangnya kualitas hubungan manusia dengan Tuhan, antara lain *cultural context* (faktor budaya), *family context* (faktor keluarga), *developmental stage* (faktor psikologis), dan *health status* (faktor fisik). (Delaune dan Ladner , 2002)

Faktor pertama merupakan *cultural context* atau faktor kebudayaan seseorang. Seorang mahasiswa hidup dan berkembang dalam suatu budaya yang akan mempengaruhi pola pikirnya dalam memandang spiritualitas. Mahasiswa dari latar belakang budaya konservatif ketimuran akan mungkin menganggap spiritualisme yang benar adalah spiritualitas yang berjalan beriringan dengan ajaran agama. Mahasiswa yang lebih berada pada budaya liberal mungkin akan menganggap spiritualitas sebagai hal yang dapat terlepas dari agama. Oleh karena itu pula sangat banyak aliran spiritual yang berkembang di negara-negara Eropa dan Amerika dan sebagian besar pengikutnya adalah mahasiswa (www.quixantrology.com)

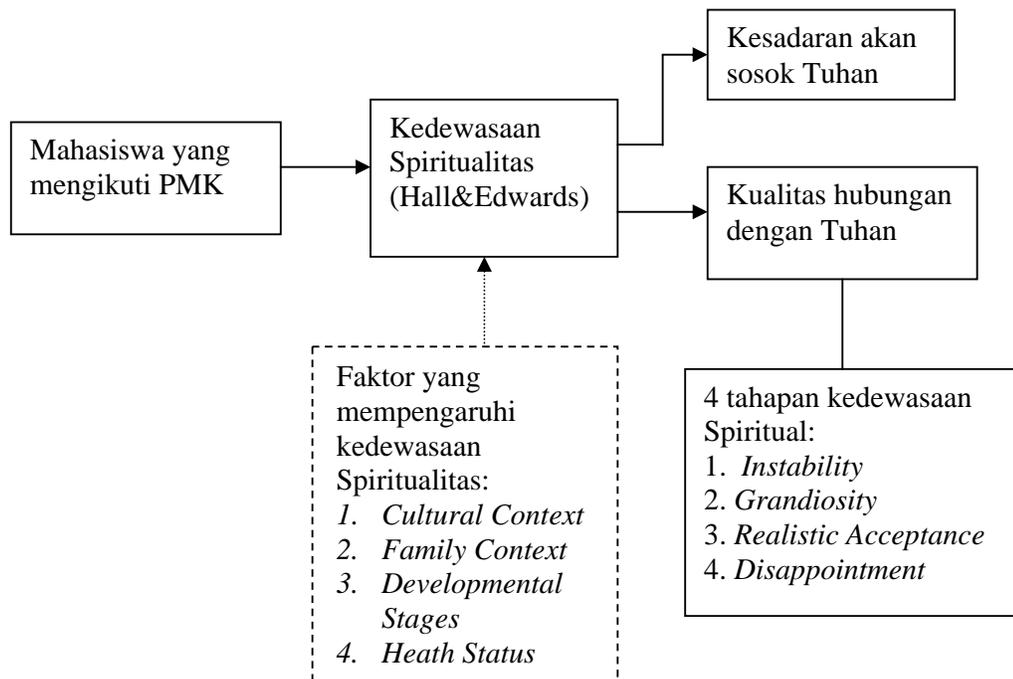
Faktor kedua adalah *family context* atau faktor keluarga. Manusia sebagai makhluk sosial pertama kali mengenal kehidupan interaksi dengan sesamanya pada suatu komunitas sosial terkecil yaitu keluarga. Mahasiswa tumbuh dan tidak dapat lepas dari konteks keluarga meskipun mungkin telah hidup terpisah dengan orang tua. Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang menanamkan agama dengan kuat sejak kecil mungkin akan menganggap penting aspek spiritual dalam hidupnya. Mahasiswa dari keluarga yang kurang menanamkan masalah agama akan menganggap spiritualitas sebatas bagian dari diri manusia yang pasti ada pada tiap orang.

Faktor yang ketiga adalah *developmental stages* atau dapat disebut sebagai faktor psikologis. Mahasiswa berada pada masa tahapan perkembangan dewasa awal (*young adulthood*). Masa dewasa awal yang dialami mahasiswa ini khususnya merupakan suatu bagian yang unik karena merupakan masa transisi

antara kebebasan remaja berubah menjadi tanggung jawab orang dewasa. Terdapat pula perkembangan proses kognitif, penalaran moral, sosial, dan *intimacy* yang menjadi lebih kompleks dan mempengaruhi perilakunya pada berbagai bidang kehidupan. Mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal memiliki proses kognitif dan moral yang lebih terinternalisasi pada hubungannya dengan Tuhan. Hal ini menyebabkan mereka akan dapat lebih objektif menilai sosok Tuhan dibandingkan masa anak yang jauh lebih subjektif dan menilai sosok Tuhan dari pemberitahuan orang tua dan lingkungan mengenai Tuhan itu sendiri.

Faktor keempat adalah faktor fisik atau *health status*. Manusia sangat tergantung pada kesehatan tubuhnya dalam melakukan berbagai aktivitas yang membuatnya merasa berguna dalam kehidupan. Mahasiswa yang memiliki kesehatan fisik maupun mental yang baik akan lebih mudah merasa dekat dengan Tuhan dan mengucap syukur dibandingkan mahasiswa yang sakit-sakitan sehingga mengerjakan tugas pun terasa berat. Misalnya saja mahasiswa yang memiliki kesehatan yang cukup dapat menyempatkan diri beribadah dengan mengikuti persekutuan di tengah-tengah aktivitasnya sebagai mahasiswa. Kemungkinan lain bahwa justru mahasiswa yang sakit-sakitan merasa lebih bergantung pada Tuhan dan berusaha terus mendekatkan diri dengan Tuhan.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat disusun dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 1.5 Skema Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- 1 Semua mahasiswa memiliki spiritualitas yang ada pada masing-masing aspek kehidupannya.
- 2 Terdapat variasi pada dimensi kesadaran akan Tuhan serta tahapan kualitas hubungan dengan Tuhan, yaitu : *instability*, *grandiosity*, *realistic*

acceptance, dan *disappointment* yang terdapat dalam aspek spiritual dan dialami oleh tiap mahasiswa yang mengikuti PMK di Universitas 'X' kota Bandung.

- 3 Faktor-faktor *cultural context*, *family context* , *developmental stages*, dan *health status* merupakan faktor-faktor yang juga dapat mempengaruhi kedewasaan spiritual mahasiswa yang mengikuti PMK di Universitas 'X' Bandung.